

BANJIR DI SANA-SINI

dari halaman **KARAWANG BEKASI EKSPRES**

kian runyam. Pekan lalu, Karawang terendam banjir, namun lokasi banjir terjadi hanya di sekitar desa-desa yang memang langganan banjir. Namun banjir pekan ini, situasinya berdeda. Pusat-pusat kota dan perumahan elite juga merasakan hal serupa. Kejadiannya sama seperti banjir 2010 lalu, dengan porsi yang lebih parah.

Berdasarkan pantauan Tim Reaksi Cepat (TRC) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir Kabupaten Karawang mulai terjadi pada pukul 22.00 WIB, Sabtu 20 Februari 2021.

"Sebanyak 34 desa di 15 kecamatan terdampak banjir. Banjir disebabkan antara lain akibat hujan intensitas tinggi dan luapan Sungai Citarum," ujar Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Raditya Jati dalam siaran tertulis BNPB, Jakarta, Minggu (21/2).

Menurut dia, 15 kecamatan terdampak tersebut yaitu Kecamatan Rengasdengklok, Telukjambe Barat, Tirtajaya, Pedes, Cikampek, Purwasari, Ciampel, Pangkalan, Klari, Tempuran, Tirtamulya, Jatisari, Rawamerta, Karawang Barat dan Cilamaya Wetan.

Jumlah warga terdampak mencapai 9.331 kepala keluarga atau 28.329 jiwa, sedangkan 1.075 kepala keluarga di antaranya atau 4.184 jiwa mengungsi.

Banjir mengakibatkan 8.539 unit rumah terendam dan sejumlah infrastruktur terdampak. Petugas di lapangan masih terus melakukan pendataan lanjutan.

"Merespons banjir tersebut, BPBD Kabupaten Karawang bersama TNI, Polri dan organisasi perangkat daerah terkait serta sukarelawan membantu evakuasi warga di lokasi terdampak. BPBD juga mengoperasikan dapur umum untuk penyediaan kebutuhan nutrisi warga terdampak banjir," kata Raditya Jati.

Tidak semua warga yang mengungsi menuju titik pengungsian, sebagian warga mengungsi ke rumah kerabat, masjid dan hotel. Sedangkan BNPB telah memberikan dukungan berupa pendampingan pos komando penanganan banjir, bantuan dana siap pakai sebesar Rp 250 juta, masker 10.000 buah, selimut 80 buah dan lampu garam 300 buah.

BNPB juga mendukung 1 perahu karet dan 10 buah pelampung yang dibutuhkan saat evakuasi warga.

Pemerintah Kabupaten Karawang sebelumnya telah menetapkan status tanggap darurat bencana banjir terhitung 8-21 Februari 2021.

"Dengan kondisi saat ini, pemerintah daerah akan memperpanjang hingga 14 hari ke depan," ujar Raditya Jati.

Kondisi terakhir terpantau banjir masih menggenangi rumah-rumah warga. Penerangan listrik PLN dan suplai air dari PDAM di Kabupaten Karawang masih dalam kondisi padam. Selain itu, jumlah masyarakat terdampak, pengungsi dan pelayanan dapur umum yang dikelola secara mandiri oleh warga belum terdata semua.

Kepala BNPB Doni Monardo dijadwalkan untuk melihat kondisi dampak banjir di wilayah Karawang dan Bekasi pada hari ini, Minggu (21/2).

Darurat Perahu Karet

Di sisi lain, warga yang terdampak banjir Karawang harus berjibaku secara mandiri untuk evakuasi. Pasalnya, peralatan evakuasi korban banjir milik BPBD Karawang sangat terbatas.

Bahkan, di media sosial ramai hastag Karawang Darurat Perahu Karet. Hal ini pun diamini oleh Pelaksana Kepala BPBD Karawang, Yasin Nasrullah.

"Kami terbatas fasilitas seperti perahu karet. Jadi untuk wilayah paling parah kita dahulukan. Yang lain bergantian gilir," ungka-

nya, kemarin (21/2).

Lambannya penanganan korban banjir di Karawang jadi sorotan banyak pihak. BPBD Karawang dianggap hanya sigap di titik-titik langganan banjir saja. Padahal, banjir saat ini lebih luas dari banjir sebelumnya.

Di mana tidak hanya rumah-rumah di pedesaan saja yang tergenang. Bahkan, perumahan elite di pusat kota Karawang pun ikut terendam.

Ketua Karang Taruna Kabupaten Karawang, Asep Ceong Saepulloh pun menyesalkan lambannya penanganan korban banjir di Karawang.

"Sejak kemarin sampai Minggu siang, tidak ada BPBD atau tim SAR yang datang. Di sini mutlak, kerja keras pejuang sosial yang bantu evakuasi warga," ujar Ceong kepada KBE.

Ceong bilang, ribuan rumah di Desa Sukamakmur, Kecamatan Telukjambe Timur terendam sejak Sabtu, (20/2) siang. Ratusan kepala keluarga pun mengungsi di pusat kota. Mereka bertumpuk di satu titik pengungsian. Sehingga menimbulkan kerumunan.

Pihaknya pun mengkritisi kinerja BPBD Karawang, yang dianggap kurang sigap dalam melakukan mitigasi bencana. Sehingga, ketika terjadi banjir susulan seperti ini. BPBD seperti kaget dan tidak siap.

"Dari kemarin kita mandiri evakuasi pakai perahu tradisional. Bantuan makanan juga belum ada disini," sesalnya.

Desa Sukamakmur, sebut Ceong, memang bukan daerah langganan banjir di Karawang. Terakhir kali Desa Sukamakmur kebanjiran itu tahun 2010. Atau sekitar 10 tahun lalu. Sehingga, ketika daerah ini banjir. BPBD seolah tak melihat dan tidak siap melakukan evakuasi disana.

"Kaya begini 10 tahun sekali, dulu pernah 2010 sekarang 2021. Banjir sekarang cukup parah, ketinggian air 1,5 meter," ujar

Ketua Karang Taruna Kabupaten Karawang ini.

"Kami sesalkan lambannya penanganan banjir disini. Petugas hanya fokus di daerah-daerah yang ramai, sementara di sini tidak ada yang memperhatikan," ketusnya.

Cerita lain datang dari Desa Muara, Kecamatan Cilamaya Wetan. Sejak Sabtu, (21/2) kemarin, desa di ujung dua aliran sungai besar itu kembali terisolir. Setiap musim hujan, desa di perbatasan Karawang-Subang itu memang selalu jadi tempat penampungan air.

Letak geografisnya yang diapit dua sungai besar, yaitu Sungai Cilamaya dan Sungai Kali Bawah. Membuat banjir di Desa Muara tak bisa dihindarkan setiap tahun.

Dari empat dusun yang berada di desa itu, dilaporkan sebanyak 733 rumah, 928 kepala keluarga, dengan 2.689 jiwa terdampak musibah banjir ini.

Tak jauh beda dengan kondisi di perkotaan. Proses evakuasi di desa ini juga berjalan lambat. Pasalnya, dari ribuan jiwa yang terdampak. Pihak BPBD hanya menyediakan satu perahu karet yang bolak-balik untuk melakukan evakuasi warga.

"Cuma ada 1 perahu karet disini pak," Kata Satgas BPBD Cilamaya, Aan Susanto.

Aan menjelaskan, dengan minimnya perahu karet. Petugas dibantu relawan, TNI dan Polri, berjibaku untuk melakukan evakuasi. Bahkan, warga harus berjalan kaki sejauh 200 meter lebih. Untuk sampai di posko evakuasi terdekat dari pemukiman.

"Iya, ada juga warga yang jalan kaki 200 meteran buat bisa di evakuasi," ujarnya.

Untuk bantuan logistik di Desa Muara sejak banjir pertama kemarin memang sudah banyak yang masuk. Namun, untuk alat-alat kesehatan, popok bayi, selimut, dan kebutuhan lain-lain masih sangat minim. (rie/wyd/mhs)